

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang diberikannya. Dunia Barat, khususnya Amerika dan Eropa, telah menjadi pionir dalam hal ini dan menjadi teladan bagi negara-negara lain untuk ditiru. Hal ini terbukti dari banyaknya data yang menyoroti kinerja luar biasa dari sistem pendidikan mereka, termasuk metodologi pengajaran yang inovatif, temuan penelitian inovatif, kualitas lulusan, dan banyak faktor lainnya. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang komprehensif. Kemanjuran sistem seperti itu dapat dievaluasi berdasarkan kemampuannya mendorong kemajuan di kalangan siswa. Perbaikan berkelanjutan di semua tingkat pendidikan harus diupayakan untuk mengatasi perubahan kebutuhan masyarakat kontemporer. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan mampu berpartisipasi dalam pemerintahan demokratis. dengan rasa tanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi antara dua komponen integral guru dan siswa. Peran siswa adalah untuk belajar, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan. Pengajaran yang efektif bukan hanya tentang penyampaian informasi, namun juga melibatkan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif. Oleh karena itu, fokus hubungan siswa dan guru hendaknya terletak pada proses belajar mengajar, dengan guru mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap minat dan karakteristik siswanya. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter siswa, meningkatkan kesadaran mereka akan peradaban dan keaktifan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, dan guru harus memperhatikannya agar pembelajaran berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Karena

belajar pada dasarnya adalah berbuat atau beraktivitas. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran misalnya, siswa diharapkan berpartisipasi dalam melihat, bertanya, memberi tanggapan, menyimpulkan, dan menjelaskan kembali apa yang mereka ketahui tentang subjek kepada teman-teman mereka (Syaparuddin, 2020). Keaktifan siswa dapat dilihat dari lima indikator yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan gagasan, pemecahan masalah dan disiplin (Mulyani, p. 2017). Ketika siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, seperti dalam diskusi kelompok atau mengerjakan tugas sendiri, mereka dianggap aktif belajar. Siswa akan mengalami masalah dengan keaktifan belajar apabila mereka tidak dapat berkonsentrasi selama proses pembelajaran.

Menurut Nurhayati, (2020) diantara indikator keaktifan belajar adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan mengalihkan perhatian. Keaktifan belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Jika siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih cenderung menjadi lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar (Kharis et al., 2019). Salah satu faktor penyebab masalah dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa selama kegiatan belajar, siswa diharapkan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, hal ini dapat berdampak pada nilai hasil belajar siswa yang kurang baik atau rendah. Menurut Istikhah, et al (2024) dengan bantuan pembelajaran yang menyenangkan ini, siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil belajar juga dapat meningkat

Salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah adalah kurangnya kemampuan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu serta pendekatan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga hasil belajar tidak optimal. Guru seringkali menggunakan metode konvensional selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak menjadi kreatif dan aktif. Selain itu, siswa hanya diberi materi secara keseluruhan dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk berpendapat karena pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*). Penggunaan perencanaan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan sebuah penguasaan materi dan

kompetensi siswa, prestasi atau hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SDN 31 Gresik, guru sedang melakukan pembelajaran diskusi kelompok, pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru yang lebih aktif. Siswa masih kurang aktif dalam membantu satu sama lain dengan memahami materi, menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi tambahan, atau berusaha untuk memahami materi dengan baik juga masih kurang. Ketika guru sedang memberikan materi sedikit atau bahkan tidak ada siswa yang bertanya kepada guru, namun ketika guru menanyakan kepada siswa sudah paham mengenai materi yang disampaikan atau belum siswa hanya diam dan tidak mengajukan pertanyaan maupun jawaban.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan peneliti setelah proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SDN 31 Gresik, beliau menyampaikan bahwasanya siswa terkadang mendengar mata pelajaran, terdapat siswa yang kurang aktif dan menganggap mata pelajaran yang membosankan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terdapat siswa yang kurang menyukai proses pembelajaran diskusi kelompok, karena siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tanggung jawab kelompok. Selain itu siswa merasa tertekan atau cemas karena mereka merasa perlu untuk memberikan informasi yang benar dan relevan.

Masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV khususnya di UPT SDN 31 Gresik merupakan masalah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian, dimana siswa kurang aktif selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks nonfiksi, mereka tetap bergantung pada guru sebagai sumber utama pembelajaran dan tidak mau berpartisipasi secara aktif. Faktornya beragam, termasuk siswa yang takut bertanya mengenai materi nonfiksi atau menyampaikan pendapatnya, siswa yang tidak memahami materi pembahasan, dan siswa yang sama sekali tidak peduli dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusias bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Terdapat berbagai macam metode mengajar yang bisa digunakan guru untuk mengetahui keaktifan siswa seperti diskusi kelompok, presentasi, dan model kooperatif, Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa selama proses pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena berdasarkan penelitian (Surur et al., 2020) Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, suasana belajar akan menjadi lebih hidup dan menyenangkan, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, dan memberi mereka kesempatan untuk menerima keragaman dari teman mereka.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin menerapkan sebuah model pembelajaran untuk mengetahui keaktifan siswa, dengan model kooperatif siswa dapat memenuhi kebutuhan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menggabungkan pengetahuan dengan keterampilan, memperkuat keterampilan komunikasi dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, saling membantu, negosiasi, dan kepemimpinan. Sistem pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas terstruktur, sehingga adanya sistem ini, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan moderator.

Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif, peneliti ingin menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model ini digunakan secara berkelompok dan melakukan kegiatan diskusi tentang materi pelajaran. Setelah diskusi selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain. Kemudian, dua orang dari kelompok lain menjelaskan hasil diskusi mereka kepada dua orang yang datang dari kelompok sebelumnya (Huda, 2013). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray*. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa menjadi aktif dan berani berpartisipasi dalam kelompok lain. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika melaporkan ke kelompok lain juga secara berpasangan (2 orang). Dengan demikian, diharapkan siswa tidak merasa takut ketika menceritakan hasil diskusi kepada kelompok lain. Pada akhirnya prestasi belajar diharapkan meningkat karena pengetahuan dan wawasan

siswa berkembang, penguasaan topik yang lebih baik, meningkatkan hasil belajar siswa. dan peningkatan motivasi belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, memiliki sintaks sebagai berikut, (1) siswa dibagi menjadi kelompok yang berbeda. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa, dua siswa ditugaskan untuk menerima tamu dari kelompok lain (*Stay*) dan dua siswa ditugaskan untuk bertamu ke kelompok lain (*Stray*). (2) Mereka berdiskusi atau bekerja sama membuat laporan tentang suatu peristiwa dengan tema tertentu yang disampaikan oleh guru. (3) Setelah selesai, dua siswa (*Stray*) dari masing-masing kelompok akan bertamu ke kelompok lain. Dua siswa (*Stay*) yang tinggal di kelompoknya bertugas membagi hasil kerja mereka atau menyampaikan informasi kepada siswa yang datang. (4) Siswa yang menjadi tamu (*Stray*) kemudian mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri. (5) Setelah mereka melaporkan apa yang mereka pelajari dari kelompok lain, siswa membuat laporan tentang hasil diskusi. Karena (*Stray*) dua siswa lainnya pergi ke kelompok lain untuk mendengarkan presentasi kelompok lain dan berdiskusi. Hal tersebut tentunya sangat berbeda ketika siswa atau kelompok maju satu per satu ke depan kelas sehingga waktu yang diperlukan untuk hal tersebut tentu lebih lama. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, siswa akan bekerja secara berkelompok.

Menurut penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika" (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2020), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memberikan siswa tugas masing-masing, model ini diharapkan dapat mengubah sikap siswa dari pasif menjadi aktif.. Pembelajar dan pebelajar melaporkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berhasil dan menunjukkan peningkatan dalam keaktifan belajar mereka di kelas. Dengan menerapkan model ini, keaktifan proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Adapun kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini yakni membutuhkan waktu yang lama dan siswa cenderung tidak mampu belajar dalam kelompok karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama (Aliarti, 2019). Selain itu, kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yakni siswa dapat aktif selama proses pembelajaran, kemampuan berbicara mereka dapat ditingkatkan dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan.

Menurut Khasanaton & Harini, (2018). Selama proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, siswa secara sadar atau tidak sadar melakukan kegiatan

menyimak, yang merupakan bagian dari ketrampilan berbahasa yang ingin ditingkatkan. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, daripada hanya menyimak apa yang disampaikan guru, yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Selain itu, alasan untuk menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini adalah karena ada pembagian kerja kelompok yang jelas untuk setiap anggota kelompok. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan temannya dan mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur selama proses pembelajaran.

Menurut Aliarti, (2019) dalam penelitiannya terdapat kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yakni membutuhkan waktu yang lama dan siswa cenderung tidak mampu belajar dalam kelompok karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama. Selain itu (Mabrur Haslan et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yakni membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar kelompok, membutuhkan waktu yang lama dalam persiapan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dilakukan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berbicara serta dapat meningkatkan hasil belajar. Peneliti berharap guru dapat menerapkan metode ini dengan baik, sehingga pengalaman belajar akan tertanam dalam ingatan siswa untuk waktu yang lama.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Mengetahui Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan

sesudah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* di kelas IV UPT SDN 31 Gresik.

2. Bagaimana hambatan yang dialami saat proses pembelajaran Bahasa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan siswa di kelas IV UPT SDN 31 Gresik.
3. Bagaimana Kendala yang dialami saat proses pembelajaran Bahasa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan siswa di kelas IV UPT SDN 31 Gresik.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ketika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* di kelas IV UPT SDN 31 Gresik.
2. Mendeskripsikan hambatan yang dialami saat proses pembelajaran Bahasa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan siswa di kelas IV UPT SDN 31 Gresik.
3. Mendeskripsikan kendala yang dialami saat proses pembelajaran Bahasa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan siswa di kelas IV UPT SDN 31 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teori

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang penelitian model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan siswa, sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkuat teori mengenai model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*. Selain itu bermanfaat juga sebagai saran dan masukan untuk dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman sebagai bekal pendidik atau guru dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif pada proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Guru

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu guru membuat proses pembelajaran yang baik, menyenangkan, dan menarik perhatian siswa. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif lagi dalam diskusi kelompok maupun saat proses pembelajaran berlangsung.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ditemukan, untuk memperjelas penelitian yang dilakukan dan agar mendapatkan hasil penelitian yang fokus, serta penafsiran terhadap hasil penelitian tidak berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks nonfiksi Kompetensi Dasar Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri siswa kelas IV UPT SDN 31 GRESIK.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran maka diajukan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Model Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model yang digunakan dalam penelitian guna untuk menumbuhkan motivasi siswa selama proses pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah Model pembelajaran kooperatif yang berfokus untuk meningkatkan interaksi dan kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* yaitu ; 1.) Siswa membentuk tim yang terdiri dari empat siswa 2.) dua siswa dari setiap tim keluar dan masing-masing mengunjungi tim yang berbeda 3.) Dua siswa yang tetap di tim bertanggung

jawab untuk berbagi hasil pekerjaan dan informasi tambahan kepada teman yang datang 4. Tamu kembali ke tim mereka sendiri dan menyampaikan hasil pengamatan mereka dari tim lain 5.) Tim berbicara tentang dan membandingkan hasil pekerjaan

3. Keaktifan siswa adalah ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa meliputi berpikir kritis, bertanya pertanyaan, mengerjakan tugas, mengajukan hipotesis, bekerja sama dengan sesama siswa, dan mencari informasi tambahan. Keaktifan siswa dapat dilihat dari lima indikator yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan gagasan, pemecahan masalah dan disiplin. Selama pembelajaran, keaktifan siswa mencakup interaksi fisik dan emosional.

